

Korelasi ESG dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan, Perkebunan, dan Makanan Minuman di Indonesia Tahun 2022-2023

Nia Naomi Yuliani S., Hendro Lukman

Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: nia.125239204@stu.untar.ac.id, hendrol@fe.untar.ac.id

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan tujuan fundamental setiap perusahaan dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang (going concern). Di tengah meningkatnya perhatian terhadap praktik keberlanjutan, muncul pertanyaan penting mengenai kontribusi Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap pencapaian kinerja finansial perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh skor Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui indikator Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA). Objek penelitian mencakup 48 perusahaan publik sektor pertambangan, perkebunan, serta industri makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2022–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara skor ESG dan kinerja keuangan, dengan kontribusi skor ESG terhadap ROE sebesar 6,9% dan skor ESG terhadap ROA sebesar 4,5%. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam operasional perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Kata kunci: ESG, Kinerja Keuangan, Keberlanjutan, Indonesia

Abstract

Financial performance is the fundamental objective of every company in achieving long-term sustainability (going concern). Amid increasing attention to sustainability practices, an important question arises regarding the contribution of Environmental, Social, and Governance (ESG) to achieving corporate financial performance. This study aims to empirically examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) scores on corporate financial performance, measured using Return on Equity (ROE) and Return on Assets (ROA). The research sample consists of 48 publicly listed companies operating in the mining, plantation, and food and beverage sectors in Indonesia during 2022–2023. A correlational quantitative approach was employed in this research. The findings indicate a positive correlational relationship between ESG score and financial performance, with ESG contributing 6.9% to ROE and 4.5% to ROA. These results suggest that the implementation of sustainability principles can positively influence a company's financial outcomes.

Keywords: ESG, Financial Performance, Sustainability, Indonesia

*Correspondence Author: Nia Naomi Yuliani S.
Email: nia.125239204@stu.untar.ac.id



PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan indikator krusial yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan usaha (going concern). Dalam konteks perusahaan publik, khususnya di sektor pertambangan, perkebunan, dan industri makanan-minuman, kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) menjadi perhatian utama investor dan pemangku kepentingan. Sektor-sektor ini dihadapkan pada volatilitas pasar yang tinggi, regulasi lingkungan yang ketat, serta tekanan untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan (Fathihani et al., 2024; Mardjono et al., 2024; Muhammad Azizi et al., 2025; Mulyanto Nugroho et al., 2025). Di tengah dinamika tersebut, muncul pertanyaan fundamental: bagaimana praktik

keberlanjutan yang tercermin dalam skor Environmental, Social, and Governance (ESG) berkontribusi terhadap pencapaian kinerja finansial perusahaan.

Perubahan iklim merupakan salah satu topik permasalahan global yang menjadi perhatian berbagai pihak, baik bagi pemerintahan negara, bisnis, edukasi, maupun Lembaga non-profit. Menurut Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), perubahan iklim ditandai dengan perubahan jangka panjang atas suhu, tren cuaca, yang utamanya disebabkan oleh aktivitas manusia. Definisi lain dari perubahan iklim adalah perubahan pada pola cuaca jangka panjang yang terjadi secara global dan efeknya mempengaruhi kualitas hidup manusia dan lingkungan secara umum (Setiani, 2020).

Akibat langsung dari perubahan iklim adalah terjadinya peristiwa cuaca, seperti kekeringan, kebakaran hutan, banjir, angin topan, yang semakin ekstrem (Brewer, 2023). Selain itu, kenaikan suhu global juga merupakan salah satu dampak perubahan iklim. Dengan suhu global yang meningkat, kepingan es di kutub perairan arktik diprediksi akan mencair, yang berdampak pada ketinggian permukaan air laut yang membawa perubahan pada kestabilan ekosistem global. (NASA, 2024). Mike Berners-Lee dalam bukunya yang berjudul *There Is No Planet B* menyatakan bahwa sekarang ini frasa perubahan iklim sudah lebih tepat digantikan dengan frase climate emergency atau darurat iklim. Untuk menghindari terjadinya bencana alam yang dapat merenggut nyawa ribuan, bahkan jutaan manusia, urgensi untuk mengatasi masalah perubahan iklim menjadi semakin darurat. (World Health Organization, 2023)

Salah satu gagasan yang menjadi topik hangat dalam upaya mengatasi perubahan iklim adalah keberlanjutan atau sustainability. Sustainability merujuk pada suatu stabilitas yang diperoleh dari ekuilibrium atas interaksi sebuah populasi dengan kapasitas lingkungannya (Ben Eli, 2018). Komisi Brundtland Persatuan Bangsa-bangsa mengartikan sustainability sebagai pemenuhan kebutuhan di masa sekarang tanpa mengorbankan kecakapan generasi di masa mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Berlandaskan konsep keberlanjutan, para pembuat dan pelaksana kebijakan mulai mempertimbangkan mengusung perubahan dalam penggunaan energi, transportasi, dan sistem lainnya demi memperkecil dampak pada pemanasan global. Sustainability mendorong populasi untuk lebih awas dan akuntabel dalam mengelola sumber daya yang ada di bumi dengan harapan kondisi bumi masih layak untuk menjadi tempat tinggal generasi berikutnya. Dalam visi dari Sustainable Development Goals milik United Nations, keberlanjutan yang sejati harus mencakup lingkungan bio-fisika dan juga sosio-ekonomi. Solusi keberlanjutan harus ditemukan tidak hanya pada satu aspek lingkungan, melainkan keduanya (Keesstra, et al., 2018)

Konsep sustainability juga telah dipertimbangkan oleh perusahaan di berbagai sektor bisnis. Pembauran sustainability dalam bisnis berarti perusahaan menetapkan kebijakan yang tidak memberikan dampak negatif pada lingkungan dan komunitas sosial dalam kegiatan normal perusahaan (Spiliakos, 2018). Alexandra Spiliakos dalam artikelnya juga mengelompokkan efek sustainability dalam bisnis perusahaan menjadi dua, yaitu pada lingkungan dan pada sosial. Menurut Natalie Chladek, sekarang ini untuk tetap menjadi relevan dalam pasar, perusahaan tidak hanya bisa fokus pada profit, melainkan juga harus mempertimbangkan aspek dampak sosial dan lingkungan dari proses bisnisnya. Konsep ini dikenal juga sebagai konsep Triple Bottom-Line (Elkington, 1998). Dalam perspektif going-concern suatu perusahaan, sustainability memiliki makna yang signifikan, yaitu kemampuan

perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang, atau yang dikenal sebagai Long-Life Company. (Kartikasari & Laela, 2023)

Perusahaan dapat mengimplementasikan sustainability dalam beberapa area proses bisnis, seperti memilih bahan baku yang ramah lingkungan, mengefisiensikan penggunaan energi, menginisiasi remote-working, digitalisasi proses bisnis dan pemasaran, serta menyusun laporan sustainability. Saat ini, sustainability mungkin masih dianggap sebagai suatu keunggulan kompetitif dari suatu Perusahaan, tetapi ke depannya, sustainability akan menjadi bagian dari business-as-usual. (IBM, 2021).

Dalam menganalisis keberlanjutan (sustainability) dalam bisnis suatu perusahaan, berbagai pemangku kepentingan menggunakan konsep Environmental, Social, and Governance (ESG). Jumlah regulasi dan standar global mengenai ESG meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengukur dan mengelola risiko lingkungan, sosial, serta tata kelola, sekaligus meningkatkan perannya dalam perekonomian yang berkelanjutan. Di Indonesia, penerapan ESG dan pelaporan keberlanjutan mengalami kemajuan signifikan, ditandai dengan 88% perusahaan tercatat telah menyampaikan sustainability report pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 97% pada tahun 2023.

Laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mitigasi risiko iklim, keterlibatan pemangku kepentingan, serta tanggung jawab keberlanjutan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mendukung upaya ini dengan menyediakan lima indeks terkait ESG sebagai bentuk komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Namun, pada sektor-sektor tertentu seperti pertambangan, perkebunan, dan industri makanan-minuman, risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola tetap menjadi perhatian utama. Di sektor pertambangan, emisi karbon dan kerusakan ekosistem menjadi tantangan besar; di sektor perkebunan, isu deforestasi dan ketenagakerjaan menjadi sorotan; sementara di sektor makanan dan minuman, masalah limbah dan etika rantai pasok menjadi fokus penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis.

Konsep ESG sering dibahas bersama dengan corporate social responsibility (CSR), namun ESG memiliki keunggulan dalam hal pengukuran yang lebih kuantitatif dan informatif bagi pengambilan keputusan. Dalam konteks investasi, muncul istilah ESG investing, yaitu investasi yang mempertimbangkan faktor-faktor ESG selain kinerja keuangan konvensional. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh profit dengan prinsip keberlanjutan (going concern), yang diukur melalui indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, efisiensi, dan penilaian. Walaupun implementasi ESG membutuhkan biaya tambahan, berbagai penelitian menunjukkan dampak positif terhadap efisiensi, reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses modal. Namun, hasil penelitian terkait hubungan ESG dan kinerja keuangan masih bervariasi; beberapa studi menunjukkan pengaruh positif, negatif, atau bahkan tidak signifikan terhadap rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Namun, hasil penelitian terkait hubungan ESG dan kinerja keuangan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif signifikan, sementara penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Ramic (2019) dalam penelitiannya terhadap perusahaan di Eropa menemukan bahwa skor ESG berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, dengan argumen bahwa tata kelola yang baik menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Chinanga et al. (2024) yang menyatakan bahwa ESG mendukung manajemen risiko yang lebih baik sehingga meningkatkan

kinerja saham perusahaan. Di sisi lain, Junius et al. (2020) menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara skor ESG terhadap ROE dan ROA, dengan argumen bahwa informasi ESG belum secara efektif mempengaruhi nilai perusahaan di pasar. Lebih jauh lagi, Rahi et al. (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan antara ESG dengan ROE, dengan penjelasan bahwa investasi keberlanjutan jangka pendek dapat membebani profitabilitas perusahaan meskipun diperlukan untuk kinerja jangka panjang. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dijawab melalui penelitian empiris lebih lanjut, khususnya di konteks Indonesia.

Urgensi penelitian ini didorong oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun adopsi pelaporan keberlanjutan di Indonesia mencapai 97% pada tahun 2023, pemahaman empiris mengenai kontribusi nyata ESG terhadap kinerja keuangan masih terbatas, khususnya di sektor-sektor dengan risiko lingkungan dan sosial tinggi seperti pertambangan, perkebunan, dan makanan-minuman. Kedua, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan perlunya verifikasi lebih lanjut dengan menggunakan konteks geografis dan periode waktu yang berbeda. Ketiga, sektor-sektor yang menjadi fokus penelitian ini memiliki karakteristik unik: sektor pertambangan menghadapi tekanan regulasi emisi yang ketat, sektor perkebunan berhadapan dengan isu deforestasi dan hak tenaga kerja, sementara sektor makanan-minuman menghadapi tantangan pengelolaan limbah dan rantai pasok berkelanjutan. Kondisi-kondisi spesifik ini menjadikan ketiga sektor tersebut sebagai objek penelitian yang relevan untuk menganalisis hubungan ESG dengan kinerja keuangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan periode terbaru (2022-2023) yang mencakup era pasca-pandemi dimana perhatian terhadap keberlanjutan semakin meningkat. Kedua, penelitian ini secara spesifik menggunakan data skor ESG dari Katadata Corporate Sustainability Index, yang merupakan penilaian komprehensif yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Ketiga, fokus pada tiga sektor strategis (pertambangan, perkebunan, dan makanan-minuman) memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika ESG di industri-industri dengan eksposur risiko keberlanjutan yang tinggi. Keempat, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan statistik tetapi juga menganalisis mekanisme teoritis melalui lensa teori agensi untuk menjelaskan bagaimana ESG dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh skor ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan, perkebunan, serta industri makanan dan minuman di Indonesia periode 2022–2023. Penelitian ini berfokus pada pengaruh skor ESG sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA dan ROE, dengan tujuan memberikan pemahaman empiris mengenai sejauh mana penerapan prinsip keberlanjutan berkontribusi terhadap kinerja finansial dan daya saing perusahaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh skor Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai variabel independen

terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan publik di Indonesia yang dianalisis kinerja keberlanjutannya oleh Katadata pada periode 2022–2023, dengan sampel berjumlah 48 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive non-probability sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti ketersediaan laporan keuangan dan keberlanjutan, serta status aktif di bursa. Analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linearitas guna memastikan validitas model regresi. Model regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh skor ESG terhadap kinerja keuangan dengan dua persamaan regresi yang merepresentasikan ROA dan ROE.

Hasil regresi dianalisis melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji korelasi Pearson untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil empiris yang akurat mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan dan performa keuangan di sektor pertambangan, perkebunan, serta industri makanan dan minuman di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

a. Koefisien Regresi

Pengujian regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas, ESG, terhadap variabel dependen, ROE dan ROA. Setelah dilakukan uji asumsi klasik atas data penelitian, diperoleh keyakinan bahwa data dan model dapat digunakan untuk analisis. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh langsung dari variabel bebas terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh tabel Coefficients 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Coefficients ESG dengan ROE

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	-.339	.371	-.913	.363
	ESG	.355	.134	.263	2.644 .010

Sumber: Hasil output SPSS.

Model regresi yang digunakan atas hubungan ESG terhadap ROE adalah:

$$ROE = \beta_0 + \beta_1 ESG + \epsilon_1$$

$$ROE = -0,339 + 0,355ESG + \epsilon_1$$

Konstanta β_0 sebesar -0,339 menunjukkan bahwa jika variabel independen (ESG) bernilai nol, maka nilai ROE dapat diprediksi sebesar -0,339. Namun, nilai ini dapat dikatakan tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditandai dengan nilai Sig. pada baris Constant yang menunjukkan angka 0,363. Nilai sig yang lebih besar dari 0,05 memiliki arti bahwa signifikansi tidak tercapai.

Koefisien variabel independen, skor ESG, pada model regresi dengan ROE memiliki nilai 0,355 dengan signifikansi 0,010. Artinya, variabel ESG memiliki hubungan yang searah atau positif dengan ROE dan setiap kenaikan skor ESG sebanyak satu satuan, nilai ROE akan meningkat sebanyak 0,355. Dengan melihat nilai signifikansi ESG yang adalah $0,010 < 0,05$, pengaruh skor ESG pada model adalah signifikan.

Tabel 2. Tabel Coefficients ESG dengan ROA

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(Constant)</i>	-.167	.340		-.490	.625
ESG	.260	.123	.212	2.107	.038

Sumber: Hasil output SPSS.

Model regresi yang digunakan untuk hubungan ESG dengan ROA adalah:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 ESG + \epsilon_1$$

$$ROA = -0,167 + 0,260 ESG + \epsilon_1$$

Konstanta β_0 sebesar -0,167 menunjukkan bahwa jika variabel independen (ESG) bernilai 0, maka nilai ROA diprediksi sebesar -0,167. Namun, nilai sig yang lebih besar dari 0,05 memiliki arti bahwa signifikansi tidak tercapai. Dengan memperhitungkan nilai signifikansi pada baris constant yang menunjukkan angka 0,625, maka nilai konstanta tidak signifikan secara statistik.

Koefisien variabel independen ESG pada model regresi dengan ROA memiliki nilai 0,260. Nilai yang positif menunjukkan adanya hubungan searah atau positif antara ESG dengan ROA. Nilai ini memberikan prediksi bahwa atas peningkatan satu satuan skor ESG, nilai ROA akan meningkat sebanyak 0,260. Nilai signifikansi dari koefisien ESG adalah 0,038. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memberi arti bahwa pengaruh dari ESG pada model adalah signifikan.

Uji R Square

Dalam statistik, koefisien determinasi (R²) merupakan suatu koefisien untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R Square juga digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Interpretasi atas nilai R² adalah semakin tinggi nilai R², semakin tinggi kontribusi variabel ESG dalam memberikan informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen, yaitu nilai ROE dan ROA perusahaan. Apabila nilai R² mendekati 0, lebih banyak pengaruh dari variabel di luar variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 3. R Square ESG dengan ROE

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.263 ^a	.069	.059	.17456

Sumber: Hasil output SPSS.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat dalam model regresi ESG dengan ROE diperoleh nilai R Square sebesar 0,069. Nilai ini menunjukkan bahwa hanya 6,9% dari nilai ROE perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu skor ESG perusahaan. Hal ini berarti, variabel ESG memiliki keterbatasan informasi untuk memprediksi nilai ROE perusahaan. Sisa 93,1% dari nilai ROE perusahaan dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang bukan merupakan lingkup penelitian ini. Nilai ini merupakan epsilon (ϵ) dalam persamaan regresi. Variabel selain ESG yang dapat memberikan pengaruh terhadap ROE perusahaan antara lain seperti leverage keuangan, kebijakan dividen, margin laba bersih, serta uperkuran perusahaan. Faktor-faktor ini tidak termasuk dalam lingkup model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil atas model ini juga disebabkan hanya adanya satu variabel bebas dalam model regresi sehingga ada keterbatasan informasi untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4. R Square ESG dengan ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.212 ^a	.045	.035	.16006

Sumber: Hasil output SPSS.

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi R^2 model regresi variabel ESG dengan ROA, diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,035. Interpretasi dari nilai ini adalah bahwa hanya sebesar 4,5% dari nilai ROA dapat dijelaskan oleh variabel Skor ESG perusahaan. Variabel ESG memiliki keterbatasan informasi untuk memprediksi nilai ROA perusahaan. Sebanyak 95,5% variasi dalam rasio ROA perusahaan merupakan epsilon (ϵ) dari persamaan regresi yang menandakan besaran lingkup faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai ROA perusahaan dapat berupa margin laba bersih, efisiensi penggunaan aset, serta kualitas aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA yang kompleks membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai ROA. Keterbatasan lain disebabkan karena hanya ada satu variabel bebas yang diteliti untuk mempengaruhi variabel dependen.

Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson merupakan uji untuk menolak atau menyetujui hipotesis dengan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis awal yang dinyatakan adalah adanya korelasi positif antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi. Pada penelitian ini, terdapat satu variabel independen, yaitu skor ESG, dan dua variabel dependen, yaitu rasio ROE dan ROA perusahaan. Terdapat dua model regresi yang diuji dalam penelitian ini, yang mana ROE dan ROA secara terpisah menjadi Y dalam persamaan. Pengambilan kesimpulan atas hasil uji analisis Pearson adalah dengan melihat nilai sig. (2-tailed). Berikut adalah tabel hasil uji korelasi Pearson yang dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Bivariate Pearson

Correlations		ROA	ROE	ESG
ROA	<i>Pearson Correlation</i>	1	.932**	.212*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.038
	<i>N</i>	96	96	96
ROE	<i>Pearson Correlation</i>	.932**	1	.263**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.010
	<i>N</i>	96	96	96
ESG	<i>Pearson Correlation</i>	.212*	.263**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.038	.010	
	<i>N</i>	96	96	96

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada tabel di atas, diperoleh informasi atas hubungan variabel ESG dengan ROE sebagai berikut. Nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,010 <0,05. Hal ini berarti bahwa dapat dikatakan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel ESG dengan variabel ROE. Selanjutnya, atas hasil uji korelasi Pearson antara ESG dengan ROA, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,038. Nilai ini lebih kecil dibandingkan 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel ESG dengan variabel ROA.

Selain informasi mengenai ada tidaknya korelasi yang signifikan antar variabel, hasil uji Pearson juga menghasilkan nilai r hitung atau Pearson Correlations sebagai indikator apakah hubungan atau korelasi antar variabel bersifat positif atau negatif. Diketahui nilai r hitung untuk hubungan ESG dengan ROE adalah sebesar 0,263 dan bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel tersebut. Dengan meningkatnya nilai ESG, maka nilai ROE perusahaan juga akan ikut meningkat.

Nilai r hitung untuk hubungan ESG dengan ROA adalah sebesar 0,212 dan juga bernilai positif. Seperti hubungan ESG dengan ROE, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif antara variabel ESG dengan ROA. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ESG maka nilai ROA akan ikut menjadi tinggi juga.

Pembahasan

1) Korelasi Skor ESG terhadap ROE

Melihat dari sudut pandang teori agensi, pemilik modal atau prinsipal pada dasarnya menginginkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan, prinsipal mempekerjakan agen yang memiliki otoritas atas keputusan-keputusan yang strategis, termasuk persetujuan atas kebijakan dengan inisiatif keberlanjutan. Menurut teori agensi, dalam hubungan antara pemilik modal dengan manajemen sebagai prinsipal dengan agen dalam perusahaan ini, dapat muncul permasalahan ketika manajemen bertindak untuk kepentingannya sendiri, seperti penerapan ESG palsu yang hanya sebatas peningkatan citra di mata publik dan investor tetapi tidak ada komitmen nyata berupa perubahan kebijakan dan dampak sosial serta lingkungan yang diterapkan tidak bisa ditelusuri.

Teori agensi juga dapat digunakan untuk menjelaskan potensi kerja sama yang baik antara pemberi modal dengan manajemen apabila kedua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kepentingan jangka panjang perusahaan. Penerapan ESG dapat menjadi alat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan stakeholder perusahaan dengan mengedepankan tata kelola yang baik untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas, serta menerapkan dan merealisasikan kebijakan ramah lingkungan dan peduli sosial yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan terutama investor modern yang memiliki perhatian lebih atas sustainability. Apabila penerapan ESG sebagai alat ini terjadi dengan optimal dalam perusahaan, kinerja perusahaan juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya skor ESG, seperti prediksi dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chininga et al. (2024). Pada penelitian tersebut, teori agensi dikatakan sebagai teori yang menjelaskan hubungan prinsipal (pemilik modal) dengan agen (manajemen) berupa kesepakatan atas kebijakan investasi yang meningkatkan pendapatan dengan biaya seminim mungkin. Penerapan kebijakan ESG oleh manajemen menunjukkan kemampuan manajemen (agen) untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam meningkatkan nilai perusahaan apabila dalam penilaiannya manajemen meyakini bahwa skor ESG yang tinggi merupakan indikator manajemen risiko yang baik, yang nantinya akan meningkatkan kinerja saham perusahaan di masa mendatang.

Penelitian lainnya yang serupa dengan penelitian ini ditulis oleh Junius et al. (2020). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Skor ESG terhadap kinerja keuangan yang salah satunya diukur dengan nilai ROE, bahwa informasi mengenai nilai ESG atau kebijakan keberlanjutan yang telah dilakukan dan diungkapkan oleh perusahaan tidak meningkatkan maupun mengurangi nilai perusahaan di pasar.

Namun, hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian Rahi, et al. (2022) atas pengaruh ESG terhadap ROE menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara ESG dengan ROE dikarenakan investasi berkelanjutan merupakan kegiatan yang dianggap tidak sejalan dengan logika ekonomi. Menurut penelitian ini, investasi berkelanjutan jangka pendek tetap akan diperlukan untuk memenuhi keinginan stakeholder selain pemegang saham atau pemilik modal, seperti masyarakat dan pemerintah, untuk menjamin kinerja jangka panjang perusahaan.

Dalam penelitian ini telah dilakukan berbagai pengujian, dengan finalisasi berupa pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil pengujian uji korelasi Pearson atas korelasi skor ESG terhadap nilai ROE menunjukkan nilai sig. (2-tailed) lebih kecil daripada 0,05, yaitu sebesar 0,010. Dengan merujuk pada kriteria pengambilan kesimpulan hasil uji korelasi Pearson, dapat dikatakan bahwa hipotesis awal yang menyatakan bahwa Skor ESG memiliki korelasi positif terhadap ROE diterima.

Penelitian yang dibuat oleh Ramic (2019) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa Skor ESG memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap nilai ROE. Menurut Ramic, apabila perusahaan menerapkan ESG dalam operasional bisnisnya, tata kelola yang baik akan meniadakan permasalahan teori agensi yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Hal ini terlihat dari pengendalian atas kebijakan manajemen yang lebih selaras dengan harapan pemegang saham, sehingga kinerja keuangan juga akan meningkat.

Dalam penelitian juga dilakukan pengujian regresi linear sederhana sehingga diperoleh tabel koefisien korelasi atau nilai r hitung yang dapat menunjukkan arah dan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi

Pearson (*r*) adalah sebesar 0,263. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan adanya korelasi positif antara Skor ESG terhadap nilai ROE. Artinya, semakin baik perusahaan menerapkan keberlanjutan dalam proses bisnis dan kebijakan perusahaan, yang ditandai dengan tingginya skor ESG, nilai ROE perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian ini menemukan bahwa skor ESG memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap nilai ROE, dengan batasan pengaruh sebesar 6,9%. Batasan korelasi ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian ini, seperti leverage, kebijakan net margin, dividen, dan lainnya. Penerapan ESG yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dengan nilai ROE dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Penerapan aspek environmental yang berkelanjutan, seperti efisiensi energi, pengolahan limbah, dan rantai pasok yang etis, akan memberikan dampak baik bagi pengeluaran biaya perusahaan. Tata kelola yang baik menandakan tingginya transparansi serta akuntabilitas perusahaan, yang tentu saja akan meningkatkan modal dari investor. Tingginya minat investasi yang diterima perusahaan akan membuat biaya modal menjadi lebih rendah sehingga dapat melakukan investasi produktif lebih besar dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2) Korelasi Skor ESG terhadap ROA

Teori agensi menyatakan bahwa apabila ada kecenderungan manajemen tidak secara langsung menanggung konsekuensi finansial, maka dalam perannya sebagai agen, ada peluang untuk tidak melaksanakan tugas selaras dengan kepentingan pemilik modal dan kinerja jangka panjang perusahaan. Dalam praktiknya, mayoritas manajemen tidak lagi mempunyai kontrol langsung atas aset yang dimiliki perusahaan sehingga manajemen aset tidak lagi menjadi prioritas utama manajemen. Pada kasus yang ekstrem, dapat terjadi misuse of assets berupa pemakaian aset perusahaan untuk keperluan pribadi manajemen tanpa notifikasi dan persetujuan kepada pemegang saham atau pemilik modal. Kebijakan penerapan ESG dalam proses bisnis perusahaan juga dapat menjadi media untuk membelanjakan aset secara berlebihan dengan mengatasnamakan aspek sosial atau lingkungan yang ternyata kurang relevan dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Pada perusahaan yang menerapkan inisiatif keberlanjutan (ESG) dalam proses bisnisnya, faktor akuisisi aset yang hemat sumber daya dan memiliki kualitas lebih baik akan menciptakan penggunaan aset yang lebih produktif dan memiliki hubungan dengan teori agensi berupa eliminasi kemungkinan pengambilan keputusan yang merugikan dalam jangka panjang. Selain itu, tata kelola yang membaik akan mendorong pelaporan atas aset perusahaan yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yang memperhatikan lingkungan dan etika sosial, serta kesesuaian dengan target jangka panjang perusahaan sehingga mengurangi informasi asimetrik dan meningkatkan akuntabilitas manajemen.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho & Hersugondo (2022) menyatakan bahwa pengungkapan ESG Disclosure oleh perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan indikator nilai ROA. ESG Disclosure dalam penelitian ini merupakan suatu indeks penilaian praktik indikator-indikator keberlanjutan, antara lain lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam perusahaan. Penulis menemukan pengungkapan kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan reputasi kinerja perusahaan kepada stakeholder.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) dengan tujuan mengetahui pengaruh ESG Risk Ratings terhadap kinerja keuangan perusahaan, ditemukan kesimpulan bahwa ESG Risk Ratings memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan skor penilaian ESG yang tinggi akan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian oleh Rahi et al. (2022) memberikan hasil lain atas analisis pengaruh Skor ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Dengan merujuk kepada semua pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal yang menyatakan bahwa skor ESG memiliki korelasi positif terhadap ROA dapat disetujui. Pernyataan ini didukung dengan hasil uji korelasi Pearson yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) lebih kecil daripada 0,05.

Penelitian terdahulu lainnya yang memiliki hasil selaras dengan penelitian ini ditulis oleh Inawati dan Rahmawati (2023). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan indikator nilai ROA. Pada penelitian tersebut, hasil menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Menurut analisis penulis, praktik keberlanjutan dan pengungkapannya menjadi kunci bagi perusahaan untuk mengoptimalkan profitabilitas.

Dari pengujian yang telah dilakukan juga diperoleh tabel koefisien korelasi (nilai r) yang menunjukkan besaran pengaruh dan arah korelasi variabel Skor ESG terhadap variabel ROA. Berdasarkan nilai Pearson Correlation untuk hubungan ESG dengan ROA, diperoleh nilai koefisien 0,212. Koefisien bernilai positif dan mengindikasikan adanya pengaruh positif antara skor ESG terhadap ROA perusahaan. Artinya, semakin baik penerapan dan pengungkapan keberlanjutan perusahaan, semakin baik profitabilitasnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara skor ESG dengan nilai ROA dengan batasan pengaruh sebesar 3,5%. Nilai koefisien determinasi yang kecil, bahkan lebih kecil daripada koefisien determinasi pada persamaan regresi ESG dengan ROE, menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak faktor signifikan yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini yang juga mempengaruhi ROA. Faktor-faktor ini dapat berupa kebijakan net margin, manajemen aset, dan asumsi ekonomi makro. Skor ESG yang tinggi memiliki pengaruh tidak terbalik dengan nilai ROA perusahaan dapat disebabkan karena alokasi aset yang mempertimbangkan aspek tata kelola sehingga lebih optimal dan menarik bagi calon investor. Penilaian oleh investor yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya reputasi perusahaan dan peluang untuk bertransaksi menjadi semakin besar sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, alokasi aset yang mempertimbangkan aspek lingkungan sehingga lebih minim limbah dan emisi serta baik dalam jangka panjang akan mengurangi biaya operasional perusahaan, terutama dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bersifat positif antara skor ESG dengan nilai ROE perusahaan serta antara skor ESG dengan nilai ROA perusahaan. Artinya, semakin baik penerapan aspek keberlanjutan dalam perusahaan, semakin baik profitabilitas perusahaan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan uji empiris mengenai pengaruh antara skor ESG dengan kinerja keuangan perusahaan yang dilihat menggunakan indikator nilai

Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) pada perusahaan publik yang bergerak di sektor pertambangan, perkebunan, dan industri makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2022-2023. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive-non probability dan diperoleh jumlah sampel perusahaan sebanyak 48 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan corporate sustainability indeks Katadata yang dapat diakses pada website Katadata dan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan dan dapat diakses pada website masing-masing perusahaan dan/atau website resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan, kinerja perusahaan dalam melakukan manajemen Sosial, Lingkungan dan Tata Kelola (Environment, Social, and Governance – ESG) sehingga masuk dalam ESG Rating menunjukkan terdapat korelasi positif terhadap laba perusahaan. Artinya, semakin baik penerapan aspek keberlanjutan dan tata Kelola dalam perusahaan, perusahaan semakin memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik diukur dari kemampuan memperoleh labanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Eli, M. U. (2018). Sustainability: Definition and five core principles from a systems perspective. *Integrated Research System for Sustainability Science*, 7.
- Brewer, T. (2023). *Climate change: An interdisciplinary introduction*. Springer Nature.
- Chininga, E., Alhassan, A. L., & Zeka, B. (2024). ESG ratings and corporate financial performance in South Africa. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Chladek, N. (2019, November 6). Why you need sustainability in your business strategy. *Harvard Business School Online*.
<https://online.hbs.edu/blog/post/business-sustainability-strategies>
- Fathihani, S. E., Randyantini, V., & Saputri, I. P. (2024). *Manajemen risiko keuangan di masa krisis: Strategi dan praktik terbaik*. Takaza Innovatix Labs.
- IBM. (2021). *Sustainability at a turning point*. IBM Institute for Business Value.
<https://www.ibm.com/blogs/ibm-anz/sustainability-at-a-turning-point>
- Inawati, W. A., & Rahmawati. (2023). Dampak environmental, social, dan governance (ESG) terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*.
- Junius, D., Adisurjo, A., Rijanto, Y. A., & Adelina, Y. E. (2020). The impact of ESG performance on firm performance and market value. *Jurnal Akademi Akuntansi*.
- Kartikasari, A. D., & Laela, S. F. (2023). Dampak pengungkapan sustainability report terhadap kinerja: Komparasi kinerja pasar dan kinerja akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 12.
- Keesstra, S., Mol, G., de Leeuw, J., Okx, J., Molenaar, C., de Cleen, M., & Visser, S. (2018). Soil-related sustainable development goals: Four concepts to make land degradation neutrality and restoration work. *Land*, 7(4).
- Mardjono, E. S., Hernawati, R. I., Septriana, I., & Nehayati, N. (2024). *Transfer pricing, earnings management, and ESG: Strategies for sustainable corporate reporting*. Penerbit NEM.
- Muhammad Azizi, Novien Rialdy, Susi Tri Wahyuni, Juliani Pudjowati, Nadia Ika Purnama, Asri Sundari, Nurjanna Ladjin, Muthia Sakti, & Deden Abdul Wahid. (2025). *Strategi ekonomi berbasis inovasi dan keberlanjutan*. PT Nawala Gama Education.
- Mulyanto Nugroho, Agustono, D. O. S., & Rahmiyati, N. (2025). *Eksplorasi nilai perusahaan dengan earnings management: Green investment, risiko finansial, dan ekonomi makro*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- NASA. (2024, April). *Climate change: Effects*. NASA Science.

<https://science.nasa.gov/climate-change/effects/>

- Nugroho, N. A., & Hersugondo. (2022). Analisis pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.
- Rahi, A. F., Akter, R., & Johansson, J. (2022). Do sustainability practices influence financial performance? Evidence from the Nordic financial industry. *Accounting Research Journal*, 23.
- Rahmawati, A. (2023). Pengaruh ESG risk ratings dan firm size terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Journal of Social Science Research*.
- Ramic, H. (2019). *Relationship between ESG performance and financial performance of companies: An overview of the issue*. Université de Lausanne.
- Setiani, P. (2020). *Sains perubahan iklim*. PT Bumi Aksara.
- Spiliakos, A. (2018). What does sustainability mean in business? *Harvard Business School Online*.
- <https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-sustainability-in-business>
- World Health Organization. (2023, October 12). *Climate change and health*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).